EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI MOTION DENGAN MODEL PBL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V

Cynthia Anggraeni¹, Henny Dewi Koeswanti², Serli Emiliana Koehtae³
¹²³PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
292020159@student.uksw.edu, henny.koeswanti@uksw.edu,
serlykoehtae09@gmail.com

ABSTRACT

The low speaking ability of students is caused by a lack of self-confidence in students and teachers tend to use inappropriate learning media to help students in the learning process. The aim of this research is to compare the application of the Problem Based Learning learning model based on motion animation media with the Problem Based Learning learning model without motion animation media on the speaking abilities of fifth grade elementary school students. The type of research used is experimental research in the form of Quasy Experimental Design (quasi-experiment). The data collection technique is through tests using instruments to measure speaking ability. The population in this study used the Joko Tingkir Cluster which consisted of 5 schools. The sample in this study was class V students of SDN Tingkir Tengah 01 and SDN Tingkir Lor 01 Salatiga. Based on the results of research data analysis, it was found that the average value of learning outcomes increased, namely from the initial test to 54.80, then in the final test it became 89.20. Through the t-test, a value of 0.000 is obtained, which means 0.05. So it can be said that H₀ or the null hypothesis is rejected. So, it can be concluded that motion animation media has proven to be effective on the speaking abilities of V grade elementary school students.

Keywords: Problem Based Learning; Speaking Ability; Motion

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri pada siswa serta guru cenderung menggunakan media pembelajaran yang kurang tepat guna membantu siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis media animasi motion dengan model pembelajaran Problem Based Learning tanpa media animasi motion terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen dalam bentuk Quasy Experimental Design (eksperimen semu). Teknik pengumpulan data melalui tes menggunakan instrumen untuk mengukur kemampuan berbicara. Populasi dalam penelitian ini menggunakan Gugus Joko Tingkir yang terdiri dari 5 sekolah. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Tingkir Tengah 01 dan SDN Tingkir Lor 01 Salatiga. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar meningkat yaitu dari tes awal 54,80, kemudian pada tes akhir menjadi 89,20. Melalui uji-t diperoleh nilai sebesar 0,000 yang berarti 0,05. Maka dapat dikatakan H₀ atau hipotesis nol ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa

media animasi motion terbukti efektif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning; kemampuan berbicara; motion.

A. Pendahuluan

Berkomunikasi atau berbicara memiliki peran penting dalam kehidupan karena melalui berbicara siswa dapat berinteraksi dengan orang lain. Terkadang, seseorang dapat mahir dalam berbicara, namun belum tentu memiliki keahlian yang sama dalam menyampaikan pesan atau informasi dengan baik kepada orang lain. Dengan kata lain, tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama dalam menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya dengan yang diucapkannya (Fernanda, dkk., 2020:512; Simbolon 2014). Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, siswa akan mudah dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide atau pendapat tentang suatu hal. Berbicara dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan isi hati dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud dapat dipahami oleh orang lain (Fernanda, dkk., 2020:512; Simbolon 2014). Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif. Untuk

mencapai hal ini, siswa perlu memahami sepenuhnya makna yang ingin disampaikan, mengevaluasi dampak komunikasinya pada pendengar, serta memahami prinsip-prinsip yang mendasari setiap situasi pembicaraan, baik itu dalam konteks kelompok maupun perorangan (Adliani, dkk., 2019:143). Semua orang dalam setiap kegiatan yang menggunakan komunikasi sebagai sarannya perlu memiliki keterampilan berbicara. Terlebih lagi seorang pelajar dan pengajar dalam dunia pendidikan selalu membutuhkan komunikasi yang baik agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak siswa yang tidak mampu berbicara di depan umum. Bahkan, di depan kelas saja tidak semua siswa mempunyai keberanian untuk berbicara. Menurut Hayati dan Deni (2022:4) menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa SD masih terbelang rendah karena banyaknya siswa masih kesusahan dalam menyusun kalimat dengan baik dan kesulitan memahami dan

menyimpulkan suatu bacaan maupun suatu penjelasan secara lisan. Menurut Ummah, dkk, (2020:120) menyatakan hambatan siswa dalam berbicara disebabkan karena sulitnya siswa dalam menyampaikan ide, sulitnya siswa dalam memilah kata, dan siswa tidak merasakan percaya diri. Menurut Juniza, dkk. (2022:237) pada pelaksanaan pembelajaran, perkembangan bahasa siswa SD khususnya dalam kemampuan berbicara masih rendah dan cenderung pasif dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Hal ini disebabkan oleh ketidak tepatan pemilihan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan media pembelajaran yang masih sederhana, belum bervariasi sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu media pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan materi keterampilan berbicara secara menarik, menyenangkan, dan efektif bagi siswa terutama pada mata pelajaran IPAS (Juniza, D., Armariena, D. N., & Prasrihamni, M., 2022:247). Ada beberapa model pembelajaranyang disertai dengan media dimungkinkan dapat

meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran Problem Based Learning dengan media animasi motion. Konsep dalam model Problem Based Learning, pembelajaran akan tercapai jika dalam proses pembelajaran dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang autentik, relevan, dan dipresentasikan. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah (Koeswanti, 2018:69). Model pembelajaran Problem Based Learning menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dialami di kehidupan sehari-hari. Dalam proses penyelesaian masalah siswa akan mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok terutama pada saat mencari solusi dari suatu permasalahan yang telah disajikan (Sukesti, 2020:172). Selanjutnya terkait dengan media audio visual menurut Wina Sanjaya (2010:172), media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya

rekaman video, film, slide suara, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Dina Rosyada (2023:85), media audio visual dapat diartikan sebagai sarana atau alat peraga yang bersifat dapat dilihat dan didengar. Dengan menerapkan media gerak yaitu cerita dalam video akan menarik siswa untuk belajar, karena pada media audio visual mempunyai kelebihan yaitu suara dan gambar yang sangat kontras. Ketika siswa melihat tayangan video maka siswa tidak akan jenuh dan bosan dibandingkan dengan pembelajaran dengan model ceramah tanpa media apapun. Media pembelajaran animasi dapat menambah efektifitas komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajaran. Lemahnya kemampuan berbicara pada siswa dipengaruhi karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring. Selain itu, penyebab lemahnya kemampuan berbicara pada siswa SD diduga karena kurangnya kesiapan orang tua dan guru terutama fasilitas yang kurang memadai pembelajaran secara daring serta kurang tepatnya pemilihan model dan media pembelajaran efektif yang akan digunakan secara

langsung atau tatap muka (Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A., 2022:73). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hery Setiyawan (2020:202) tentang "Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V" memberikan hasil bahwa penggunaan media audio visual lebih efektif daripada penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk siswa sekolah dasar karena memiliki keunggulan yang bisa menggabungkan unsur gambar dan suara yang akan membuat siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Hery Setiyawan (2020:202) tentang "Efektivitas Media Pembelajaran Audio Visual Pada Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Pademangan Barat 11 Jakarta Utara" memberikan hasil bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual efektif terhadap hasil belajar IPA Siswa kelas IV SDN Pademangan Barat 11 Jakarta Utara, dalam penelitian tersebut dibuktikan dengan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara media pembelajaran audio visual dengan hasil belajar IPA. Berdasarkan

penelitian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka timbul keraguan dalam menentukan media pembelajaran yang lebih efektif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V, sehingga dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Animasi Motion Dengan Model PBL Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V”. Tujuan penelitian ini untuk membandingkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis media animasi motion dengan model pembelajaran Problem Based Learning tanpa media animasi motion terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V SD. Melalui penggunaan media audio visual ini diharapkan siswa kelas V akan lebih tertarik terhadap mata pelajaran IPAS dan memunculkan keberanian berbicara dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya berdasarkan objek yang dilihatnya. Dengan demikian, proses pembelajaran ini guru bersifat sebagai fasilitator yang menguatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan memberikan dorongan untuk mengeluarkan ekspresi

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen dalam bentuk Quasy Experimental Design (eksperimen semu). Populasi dalam penelitian ini menggunakan Gugus Joko Tingkir yang terdiri dari 5 sekolah, meliputi SD Negeri Tingkir Tengah 01, SD Negeri Tingkir Tengah 02, SD Negeri Tingkir Lor 01, SD Negeri Tingkir Lor 02, dan MI Kalibening. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Tingkir Tengah 01 Salatiga yang berjumlah 25 siswa dan SD Negeri Tingkir Lor Salatiga yang berjumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui tes menggunakan instrumen untuk mengukur kemampuan berbicara. Teknik tes yang akan digunakan berupa soal pilihan ganda yang diberikan pada saat pelaksanaan pretest dan posttest. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berbicara siswa dengan diberikan perlakuan (treatment) yang berbeda, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbasis media animasi

motion dengan model pembelajaran Problem Based Learning tanpa media animasi motion terhadap kemampuan berbicara siswa SD kelas V SD Negeri Tingkir Tengah 01 Salatiga dan SD Negeri Tingkir Lor 01 Salatiga.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan dua kelas pada kelas V dari dua SD yang berbeda yaitu SD Negeri Tingkir Tengah 01 Salatiga sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri Tingkir Lor 01 Salatiga sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan. Pada saat pembelajaran, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa media animasi motion tentang ciri-ciri pubertas. Tugas yang diberikan berupa bagan ciri-ciri pubertas laki-laki dan perempuan yang akan disusun secara kelompok lalu dipresentasikan ke depan kelas. Untuk kelas kontrol diberikan tugas yang sama namun tidak diberikan perlakuan yaitu menerapkan media animasi motion. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa adanya perubahan yang signifikan mengenai kemampuan berbicara

peserta didik SD Negeri Tingkir Tengah 01 Salatiga, yang dapat dilihat dari hasil ketuntasan pre-test dan post-test sebelum dan setelah penerapan menggunakan media animasi motion dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V. Selanjutnya hasil kemampuan berbicara siswa yang dapat dilihat dari hasil ketuntasan pre-test dan post-test, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol

Ketuntasan	Pretest		Posttest	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Tuntas	7	37%	14	74%
Tidak tuntas	12	63%	5	26%

Tabel 2. One-Sample Statistics Kelas Kontrol One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre test	19	38.42	11.673	2.678
Post Test	19	69.47	9.703	2.226

Berdasarkan tabel 1 dan 2 mengenai ketuntasan dan sample pre-test dan posttest kelas kontrol di atas yang menyatakan bahwa siswa yang tuntas pre-test dengan nilai >70 hanya 7 siswa atau 37% saja sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau sebesar 63% dengan nilai rata-rata 38,42. Sedangkan ketuntasan pada posttest dengan nilai >70 meningkat menjadi 14 siswa atau sebesar 74% sedangkan yang tidak tuntas ada 5 siswa atau sebesar 26% dan mendapatkan nilai rata-rata 69,47. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa dengan metode ceramah tanpa menggunakan media animasi motion menunjukkan adanya sedikit kenaikan.

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen

Ketuntasan	Pretest		Posttest	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Tuntas	3	12%	21	84%
Tidak tuntas	22	88%	4	16%

Tabel 4. One-Sample Statistics Kelas Eksperimen One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre test	25	54.80	7.141	1.428
Post Test	25	89.20	9.539	1.908

Sedangkan dari tabel 3 dan 4 mengenai ketuntasan dan sample pre-test dan post-test kelas eksperimen di atas yang menyatakan bahwa siswa yang tuntas pre-test dengan nilai >70 hanya 3 siswa atau 12% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa atau sebesar 88% dengan nilai rata-rata 54,80. Sedangkan ketuntasan pada post-test dengan nilai >70 meningkat menjadi 21 siswa atau sebesar 84% sedangkan yang tidak tuntas ada 4 siswa atau sebesar 16% dengan nilai rata-rata 89,20. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan media animasi motion pada pembelajaran menunjukkan kenaikan yang besar.

Tabel 5. Paired Sample Test Kelas Eksperimen

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest posttest	-34.400	8.699	1.740

95%	Lower	-37.991
Confidence Interval of the Difference	upper	-30.809
	t	-19.773
	df	24
	Sig.(2-tailed)	.000

Berdasarkan isi dari tabel 5 yang menunjukkan hasil dari analisis perbandingan antara nilai pre-test dan post-test setelah adanya penerapan media animasi motion, dengan menggunakan dasar pengambilan kesimpulan dan melihat hasil dari tabel uji T yang menunjukkan perbedaan yang signifikan pada (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H0 atau hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa adanya pengaruh yang besar dari penerapan media animasi motion terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Kemudian terlihat juga bahwa adanya perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar pre-test atau sebelum penggunaan media animasi motion dengan hasil belajar post-test

atau setelah penggunaan media animasi motion dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa media animasi motion terbukti efektif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas V sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Animasi Motion Dengan Model PBL Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V”, dapat disimpulkan bahwa media animasi motion dirancang untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh guru kelas V dalam usaha meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran IPAS siswa yang termasuk rendah. Media yang telah diterapkan terbukti efektif terhadap kemampuan berbicara siswa sesuai yang terlihat dari peningkatan nilai post-test yang besar (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, hasil penerapan media animasi motion pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media yang diterapkan timbul perbedaan dalam kegiatan pembelajaran dan efektif

terhadap kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar.

Teacher Education, 3(2), 234-249

DAFTAR PUSTAKA

- Adliani, S., & Wahab, W. S. A. (2019). Pemanfaatan Video Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, Pp. 141-145). FBS Unimed Press.
- Elvira, F. S., Roshayanti, F., & Baedhowi, S. (2020). Efektifitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 511-521.
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71-78.
- Hayati, N., & Setiawan, D. (2022). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa Dan Bernalar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8517- 8528.
- Juniza, D., Armariena, D. N., & Prasrihamni, M. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa III. *Journal On*
- Sukesti, L. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berbicara Teks Hortatory Exposition Menggunakan Problem Based Learning Dengan Presentasi Berbantuan Film. *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 3(2), 169-185.
- Ummah, Nur Azimatul, Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun, And Dewi Widiara Rahayu. 2020. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12(2):120– 128. Wardana, M. A. W.,
- Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2022). Peningkatan Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Pada Siswa Disleksia Melalui Metode Team Games Tournament Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Quizizz. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 71-82.
- Wina, Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana